KEJAHATAN PERANG TERHADAP WARGA SIPIL DALAM KONFLIK ISRAEL-PALESTINA DI JALUR GAZA- TEPI BARAT

Aldo Alexander Putra, Fakultas Hukum Universitas Udayana, e-mail:

Putrasahombing8@gmail.com

Gede Putra Ariana, Fakultas Hukum Universitas Udayana, e-mail:

putra.ariana@fl.unud.ac.id

DOI: KW.2025.v15.i06.p5

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konflik Israel-Palestina secara apa adanya, tanpa berpihak pada salah satu pihak yang berkonflik. Fokus utama penelitian ini adalah memahami dinamika historis, politik, dan hukum internasional yang membentuk jalannya konflik tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan yuridis-normatif. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui penelaahan literatur akademik, dokumen resmi, resolusi internasional, serta publikasi ilmiah yang relevan. Sementara itu, pendekatan yuridis-normatif digunakan untuk menganalisis instrumen hukum internasional yang berkaitan dengan penyelesaian konflik, khususnya resolusi-resolusi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga tahun 2021, DK PBB belum memperlihatkan sikap yang tegas dan konsisten dalam menghentikan konflik Israel-Palestina. Meskipun berbagai resolusi telah dihasilkan, lemahnya mekanisme implementasi serta adanya perbedaan kepentingan politik negara-negara anggota tetap menyebabkan resolusi tersebut tidak efektif dalam mewujudkan perdamaian yang berkelanjutan. Situasi ini menimbulkan penilaian di kalangan masyarakat internasional bahwa konflik Israel-Palestina memiliki potensi untuk menjadi konflik yang berkepanjangan, bahkan dianggap sebagai konflik abadi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penyelesaian konflik membutuhkan langkah konkret yang melibatkan komitmen politik global serta penegakan hukum internasional secara konsisten.

Kata Kunci: Konflik, Hukum Internasional, Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

ABSTRACT

This research aims to examine the Israeli-Palestinian conflict as it is, without taking sides with either party. The primary focus of this research is to understand the historical, political, and international legal dynamics that shape the course of the conflict. The research method used is library research with a juridical-normative approach. Library research is conducted through a review of academic literature, official documents, international resolutions, and relevant scientific publications. Meanwhile, a juridical-normative approach is used to analyze international legal instruments related to conflict resolution, particularly United Nations Security Council (UNSC) resolutions. The results of the study indicate that as of 2021, the UNSC has not demonstrated a firm and consistent stance in ending the Israeli-Palestinian conflict. Although various resolutions have been produced, weak implementation mechanisms and differing political interests among member states continue to render these resolutions ineffective in achieving sustainable peace. This situation has led to the international community's assessment that the Israeli-Palestinian conflict has the potential to become a protracted conflict, even considered an eternal conflict. Thus, this study confirms that conflict resolution requires concrete steps involving global political commitment and consistent enforcement of international law.

Key Words: Conflict, International Law, United Nations Security Council.

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Konflik antar negara selalu terjadi dari masa ke masa. Hal ini biasanya terjadi dikarenakan salah satu negara merasa dirugikan oleh negara lainnya. Tidak hanya itu, ada banyak faktor yang pada akhirnya membuat konflik antar negara kian berkejolak. Seperti halnya dengan perebutan wilayah dari negara lain, adanya kesalahpahaman antar negara, dan terjadinya rasa saling curiga antar negara yang membuat konflik akhirnya terjadi. Hubungan

antar bangsa pada awalnya terjalin dengan sangat baik, tetapi tidak menutup kemungkinan akan terjadi suatu permasalahan di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan adanya para pihak yang melakukan pelanggaran atau adanya salah satu pihak yang memancing perseteruan, yang berakibat timbulnya konflik. Kita tentu sepakat bahwa setiap jenis konflik yang terjadi di dunia ini sangat perlu diusahakan untuk diselesaikan, sebagai tujuan membangun hubungan baik kembali diantara kedua belah pihak. Dalam perjanjian tersebut masing-masing negara juga harus menghormati perjanjian internasional yang diadakannya.¹ Demikian halnya dengan konflik Israel dan Palestina yang berkejolak di Jalur Gaza dan Tepi Barat yang terjadi bertahun-tahun lamanya karena adanya persengketaan wilayah dan konflik etnis diantara kedua negara tersebut. Konflik yang bermula tahun 1948 ini mendapatkan perhatian yang sangat serius oleh dunia internasional. Hal ini dikarenakan selama bertahun-tahun konflik ini bergulir, kedua bangsa ini sulit sekali menemukan jalan damai untuk menyelesaikan konflik yang sangat meresahkan warga sipil di wilayah Gaza dan Tepi Barat. Salah satu hal yang menjadi perhatian dunia internasional juga adalah dampak dari keberlangsungan konflik ini. Banyak dugaan menyebutkan bahwa dalam konflik ini, kedua negara saling melakukan kejahatan perang dengan saling melakukan pengeboman satu sama lain dengan sengaja. Hal ini menyebabkan warga sipil di wilayah tersebut banyak yang kehilangan tempat tinggal nya. Tidak hanya itu, banyak warga sipil yang harus kehilangan anggota keluarga dan sanak saudara karena konflik yang panjang ini. Sebenarnya Uni Eropa sudah pernah menawarkan solusi berdirinya 2 negara kepada Israel dengan menjamin bahwa keamanan Israel akan dijamin tetapi sampai hari ini Israel masih belum menganggap bahwa hal tersebut adalah hal yang tepat untuk dilakukan. Dari konflik yang berkepanjangan ini, kita dapat melihat bahwa kejahatan perang yang mempengaruhi resolusi konflik menciptakan situasi negosiasi yang tidak kondusif. Itulah mengapa kedua pihak yang berkonflik tersebut perlu membangun kepercayaan dan menegaskan kembali pentingnya hukum internasional dan penegakan hukum humaniter internasional, serta menempatkan hati nurani sebagai perwujudan masyarakat yang beradab.

Penelitian yang mengkaji konflik Israel-Palestina sekitar tahun 2000-2010 banyak berfokus pada agresi hukum humaniter internasional yang berlangsung selama Intifada Kedua, pembangunan tembok pemisah, serta operasi militer Israel di Tepi Barat dan Gaza, di mana kajian akademik mengamati isu proporsionalitas kekuatan, status penduduk sipil, dan keputusan Mahkamah Internasional (ICJ) terkait legalitas tembok (2004); sementara penelitian sepanjang tahun 2011-2021 memprioritaskan kejahatan perang dalam konteks perang Gaza yang tak henti-hentinya (2012, 2014, 2021), penggunaan senjata yang menimbulkan korban sipil dalam jumlah besar, pengisolasian Gaza sebagai bentuk sanksi komunal, serta silang pendapat mengenai keberhasilan prosedur pertanggungjawaban internasional, termasuk aduan Komisi PBB, ICC, dan peran Dewan Keamanan yang dinilai tidak berhasil memberikan penegakan hukum yang konsisten. Meskipun referensi sebelumnya telah meninjau aspek hukum humaniter dan mengabadikan dugaan kejahatan perang, penelitian-penelitian tersebut condong berpusat pada kasus atau rentang waktu tertentu dan sering terbagi antara analisis hukum, politik, dan kemanusiaan. Kebaruan penelitian yang dapat disajikan adalah melakukan analisis searah 2000-2021 dengan pendekatan interdisipliner yang melekatkan dimensi hukum internasional, politik global, dan dampak sosial-ekonomi, sehingga bisa mengamati siklus berulang dari kejahatan perang dan sekaligus memaparkan mengapa prosedur hukum internasional sering tidak berhasil memberikan pertanggungjawaban yang efisien dalam konflik Israel-Palestina.

¹ Arga, Vera Yanti, Adwani, & Bintang Sanusi. "Konflik Antar Negara Berdasarkan Hukum Internasional." *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 21 No. 1 (2019): 159-172, h. 161.

1.2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari apa yang telah disampaikan di dalam latar belakang, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penulisan ini adalah :

1. Apa saja kejahatan perang yang terjadi selama konflik Israel-Palestina berlangsung?
2. Bagaimana peran Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam usaha perdamaian untuk kedua bangsa ini?

1.3. Tujuan Penulisan

Penyusunan studi ini bertujuan dalam mengkaji serta memahami kejahatan perang terhadap warga sipil dalam konflik Israel-Palestina di jalur Gaza-Tepi Barat

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sekunder yaitu tulisan ilmiah yang diperbolehkan dari internet dan juga buku-buku yang sejalan dengan materi penelitian.

III. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kejahatan Perang Yang Terjadi Selama Konflik Israel-Palestina Berlangsung

Kejahatan perang adalah salah satu pelanggaran berat yang sering kali terjadi di setiap konflik perang antar bangsa atau negara. Kejahatan perang juga dapat digolongkan sebagai kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) yang melawan nilai-nilai kemanusiaan. Dari jenis kejahatan seperti ini biasanya hampir selalu menimpa warga sipil yang tidak memiliki kepentingan apa-apa. Jenis kejahatan perang juga bermacam-macam, ada penjarahan, pemerkosaan, pembunuhan terhadap warga sipil dan kepada para tawanan perang tanpa melalui keputusan pengadilan. Biasanya orang atau sekelompok orang yang melakukan kejahatan perang ini disebut sebagai penjahat perang. Seperti yang disampaikan di dalam Statuta Roma 1998 bahwasanya ada 4 jenis kejahatan yang paling serius diamati oleh masyarakat internasional, yaitu: a. kejahatan genosida (*the crime of genocide*), b. kejahatan melawan kemanusiaan (*crimes against humanity*), c. kejahatan perang (*war crimes*), d. kejahatan agresi (*the crimes against aggression*).² Dan kasus kejahatan terhadap kemanusiaan yang paling tinggi ada di dalam konflik bersenjata internasional dan non-internasional yang merupakan bagian dari kejahatan perang. Dalam konflik bersenjata antar negara ini kita bisa melihat secara jelas bahwa warga sipil lah yang sering dirugikan hanya karena kedua belah pihak yang berkonflik tersebut terlalu mengedepankan kepentingannya semata. Dalam proses berjalannya peperangan sering kali anggota perang atau prajurit perang lupa bahwa ada banyak warga sipil yang harus mereka lindungi. Bahkan tidak sedikit dari para pihak yang berperang kemudian melibatkan warga sipil untuk ikut berperang bersama mereka dengan dalih untuk menambah jumlah massa mereka. Banyak dari warga sipil yang harus kehilangan harta benda, anggota keluarga, dan juga tempat tinggal mereka karena banyak dari konflik bersenjata menggunakan bom yang terkadang tidak tepat sasaran. Tidak heran apabila kasus kejahatan perang selalu menjadi sorotan dunia internasional, terutama melihat fakta di lapangan bahwa dunia ini belum benar-benar menghadirkan kedamaian bagi seluruh umat manusia. Dari konflik-konflik kecil sampai besar pun pasti memberikan kerugian bagi banyak pihak. Seperti halnya yang terjadi di daerah Timur-Tengah yang tidak pernah lepas dari pertikaian, baik itu internal ataupun eksternal.

Wilayah Timur-Tengah belakangan ini tidak dapat dilepaskan dari perhatian dunia internasional. Mengutip pendapat Kasijanto Sastrodinomo bahwa istilah dari "Timur-Tengah" itu sendiri sebenarnya adalah sebuah konsep geopolitik yang disusun oleh orang-orang Barat di masa lampau. Istilah tersebut muncul pasca Perang Dunia II ketika Alfred

² Palestina, Idan. "URGENSEI STATUTA ROMA 1998 TERHADAP KEJAHATAN HAM DALAM KONFLIK." *AMANNA GAPPA*, 324 (2011), h. 326.

Thayer Mahan, yang adalah seorang Ahli Strategi Angkatan Laut Amerika Serikat mengatakan bahwa kawasan sebelah timur yang didominasi oleh gurun pasir bekas Kekaisaran Ottoman berada tidak jauh dari Benua Eropa. Dan dari sejak berakhirnya Perang Dunia II berakhir itulah wilayah Timur-Tengah dikenal sebagai wilayah yang penuh dengan konflik.³ Ini mengakibatkan citra Timur-Tengah yang pada awalnya sangat baik karena merupakan satu-satunya wilayah yang berhasil membuat sejarah penting sebagai lokasi dilahirkan nya agama-agama samawi perlahan mulai luntur seiring waktu berjalan karena keadaan di Timur-Tengah semakin tak menentu. Beragam jenis konflik yang mengakibatkan pertumpahan darah ini semakin kian erat kaitan nya dengan wajah Timur-Tengah di era modern ini. Pandangan dunia internasional terhadap Timur-Tengah yang semula dianggap sebagai kiblat dari agama-agama besar dunia, kini telah berubah menjadi lembah kematian yang telah menewaskan ribuan nyawa dari segala kalangan. Sulit bagi siapa saja untuk membayangkan bagaimana nasib dari warga sipil yang mendapatkan situasi semacam ini. Seumpama seperti maut yang tiba-tiba hadir di depan mata kita tanpa mengetok pintu rumah kita terlebih dahulu. Hal-hal seperti inilah yang sebenarnya sudah sejak lama diusahakan untuk dihentikan oleh organisasi internasional dan lembaga peradilan internasional seperti PBB, Mahkamah Internasional (*The International Court of Justice*), dan Mahkamah Pidana Internasional (*The International Criminal Court*). Namun rasanya sangatlah sulit untuk menciptakan kedamaian bagi dunia karena belum semua masyarakat dunia dapat diajak bekerja sama untuk mewujudkannya.

Membahas mengenai zionisme, tentu saja yang muncul dipikiran kita adalah sebuah negara bernama Israel. Padahal, Zionis itu sendiri adalah sebuah gerakan politis yang dibentuk oleh seorang wartawan berdarah Yahudi bernama Theodor Herzl yang punya mimpi besar untuk mempersatukan kembali semua keturunan bangsa Yahudi dalam satu wilayah geografis. Cita-cita Herzl ini masuk akal karena sejak lama bangsa Yahudi berdiaspora ke banyak negara, termasuk negara-negara di Benua Amerika, Eropa, dan juga ke negara-negara timur tengah lainnya. Di tahun 70 Masehi, Bangsa Yahudi harus menerima nasib kurang beruntung setelah kalah dalam peperangan melawan Kekaisaran Romawi dan inilah alasan mengapa Bangsa Yahudi akhirnya meninggalkan Yudea dan berdiaspora ke negara-negara lain. Akibat dari masa lalu Bangsa Yahudi yang cukup memprihatinkan inilah akhirnya yang menjadi semangat juang gerakan Zionis untuk kembali ke tanah leluhur mereka yang sejak lama sudah diberikan oleh Tuhan kepada mereka. Membangun kembali Yerusalem adalah salah satu mimpi besar Bangsa Yahudi karena Bangsa Yahudi selalu percaya bahwa Mesias akan datang untuk membawa kejayaan bagi Bangsa Yahudi dan akan mendirikan Yerusalem Baru. Mimpi ini selalu mereka pegang setiap hari dan ditanamkan ke anak cucu mereka.⁴

Banyak strategi yang telah diperjuangkan oleh gerakan Zionis untuk merebut kembali tanah Palestina ke tangan mereka. Dimulai dari perjuangan Zionis untuk menggulingkan kekuasaan Sultan Abdul Hamid II yang memerintah Kerajaan Utsmani pada saat itu. Tentu hal ini tidak mudah karena Kerajaan Utsmani masih berada di puncak kejayaan dan dihormati oleh banyak negara di timur tengah, termasuk Palestina. Hal ini membuat Zionis memutuskan untuk bekerja sama dengan Freemasonry dan Gerakan Turki Muda yang salah satu strategi nya adalah membangkitkan semangat nasionalisme di Turki dan di belakang layar juga bekerja sama dengan Inggris untuk merebut Palestina di wilayah negara Arab. Tidak berhenti sampai disitu, Herzl juga meminta bantuan kepada Kaisar Wilhelm II untuk melumpuhkan Palestina. Salah satu alasan mengapa Herzl meminta bantuan kepada Kaisar Wilhelm II yang pada saat itu adalah kaisar tertinggi di Jerman karena beliau adalah sahabat

³ Ruslin, Ismah Tita. "Memetakan Konflik Di Timur Tengah (Tinjauan Geografi Politik)." *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 1 No. 1 (2013), h. 2.

⁴ Satrianingsih, Andi, and Abidin, Zaenal. "Sejarah Zionisme dan Berdirinya Negara Israel." *Jurnal Adabiyah*, Vol. 16 No. 2 (2016): 172-185, h. 175.

karib dari Sultan Abdul Hamid II. Namun sayangnya cara yang diperjuangkan oleh Zionis dan Kaisar Wilhelm II ini menemui kegagalan. Zionis mulai menyadari tingkat kesulitan untuk merebut Palestina dari tangan Sultan Abdul Hamid II sangat tinggi. Sultan Abdul Hamid II yang menyadari usaha Zionis untuk merebut Palestina dari kekuasaannya kemudian memerintahkan anak buahnya untuk membangun jalur kereta api yang diberi nama Hijaz. Jalur kereta api Hijaz ini dibangun sepanjang jalan dari Damaskus sampai Madinah yang melewati Palestina. Tujuan dari dibangunnya jalan kereta ini adalah untuk memudahkan kaum muslim Istanbul yang akan melakukan perjalanan ibadah haji ke Arab Saudi dan juga dianggap sebagai cara yang tepat untuk menghambat aktivitas imigrasi kaum Zionis dari Benua Eropa. Di sisi lain, Herzl menganggap bahwa jalur kereta api yang dibangun oleh Kerajaan Utsmani ini adalah berkah tersendiri gerakan bagi Zionis karena justru dianggap dapat mempermudah gerakan Zionis untuk bermigrasi dari Istanbul ke Timur Tengah, khususnya Palestina. Herzl beserta anggota gerakan Zionis lainnya menunggu dengan sabar sampai pengerjaan Jalur Kereta Api Hijaz selesai. Sampai pada akhirnya di tahun 1908, Sultan Abdul Hamid II secara resmi mengumumkan bahwa Jalur Kereta Api Hijaz telah selesai dibangun. Ini menjadi motivasi Herzl untuk menjalankan strategi berikutnya yaitu mengkudeta Sultan Abdul Hamid II dari kekuasaannya. Herzl menyadari bahwa hal seperti ini tidaklah mudah yang seperti dibayangkan dan akan ada peluang untuk kembali gagal. Herzl memutuskan untuk bekerja sama dengan Gerakan Turki Muda untuk melengserkan Sultan Abdul Hamid II dari kursi kekuasaannya. Namun pada akhirnya kaum Zionis hanya berhasil melengserkan Sultan Abdul Hamid II dari posisi kekuasaannya tanpa mendapatkan keseluruhan wilayah Palestina.⁵ Inggrislah satu-satunya negara yang berperan besar dalam membuka jalan bagi kaum Zionis untuk mendapatkan wilayah Palestina secara cuma-cuma.

Theodor Herzl meninggal di tahun 1904 di usia 44 tahun, namun tergolong berhasil dalam menyukseskan pertumbuhan penduduk Yahudi di tanah Palestina melalui strategi-strategi yang ia buat. Herzl meninggalkan sebuah organisasi besar bagi bangsa Yahudi yang tidak pernah lelah mengingatkan orang-orang Yahudi di seluruh dunia bahwa mereka punya mimpi dan harapan besar untuk diwujudkan. Gerakan ini juga siap untuk berada di garis depan dalam melindungi semua bangsa Yahudi di seluruh dunia apabila sedang mengalami situasi darurat dan gerakan inilah yang membakar semangat bangsa Yahudi untuk segera mendirikan tanah air mereka sendiri meskipun proses yang dilalui tidaklah mudah dan penuh rintangan.⁶

Deklarasi Balfour bagi kaum Zionis adalah sebuah pesan penting bahwasanya jalan telah terbuka untuk merebut kembali tanah leluhur mereka yang telah mereka tinggalkan sejak lama. Deklarasi ini pada awalnya adalah sebuah permintaan besar dari seorang ilmuwan Yahudi yang tinggal di Inggris bernama Chaim Weizmann. Pada Perang Dunia I, Inggris pernah dihadapkan pada situasi sulit yaitu kehabisan bahan senjata. Chaim Weizmann kemudian berniat untuk memberikan solusi untuk Inggris yaitu membuat formula senjata bernama Artileri. Formula senjata ini ternyata membawa keberuntungan bagi Inggris yang berhasil mengalahkan Blok Sentral di dalam Perang Dunia I. Sebagai bentuk apresiasi Inggris kepada Weizmann atas bantuan yang telah diberikan, David Lloyd George yang adalah Perdana Menteri Inggris, memutuskan untuk memberikan hadiah kepada Weizmann. Weizmann punya mimpi agar bangsa Yahudi punya wilayah sendiri untuk kembali bersatu dan hidup dengan damai. Weizmann juga tidak pernah melupakan impian besar Theodor Herzl untuk mempersatukan kembali Bangsa Yahudi yang sudah berpisah ribuan tahun lamanya. Tanpa ragu, Weizmann segera menyampaikan permintaan

⁵ Yusuf, Nur Fadilah. "THE STRATEGI ZIONIS POLITIK DALAM MEREbut PALESTINA DARI KERAJAAN UTSMANI TAHUN 1896-1948." *Historia*, Vol. 3 No. 1 (2020): 303-324, h. 305-307.

⁶ Dowty, Alan. *Israel/Palestine* (Cambridge, Polity Press, 2012), h. 39.

nya itu kepada David. Inggris mulai menimbang permintaan dari Weizmann, baik itu dari dampak positif dan negatif yang timbul setelah tanah Palestina benar-benar diberikan kepada Bangsa Yahudi. Inggris kemudian menawarkan opsi lain, yaitu memberikan wilayah Uganda kepada Bangsa Yahudi sebagai tempat mendirikan tanah air baru. Opsi yang diberikan oleh Inggris sangat tidak menarik bagi Weizmann, keinginannya hanya satu yaitu wilayah Palestina. Hanya wilayah Palestina yang diinginkan oleh orang-orang Yahudi sesuai dengan sejarah leluhur mereka. Bagi Inggris yang memenangkan PD I sebenarnya memberikan tanah hasil jajahan kepada bangsa lain bukanlah hal yang sulit, hal ini dikarenakan adanya Perjanjian Skyes-Picot antara Inggris, Rusia, dan Prancis. Ketiga negara ini sepakat apabila mereka memenangkan Perang Dunia I, mereka diperbolehkan untuk mengambil alih dan mengendalikan wilayah-wilayah di Timur Tengah. Setelah memahami apa yang diinginkan Weizmann, David L. George pada akhirnya sepakat untuk memberikan wilayah Palestina kepada orang-orang Yahudi melalui Weizmann (Cleveland, 2004).⁷ Seluruh Bangsa Yahudi yang mendengar kabar ini sangat bersukacita. Kaum Zionis beserta Bangsa Yahudi lainnya mulai meyakini bahwa bangsa mereka akan bersatu kembali dan memiliki tanah air mereka sendiri sehingga penderitaan yang bertahun-tahun mereka alami diharapkan benar-benar akan berakhir.

Momentum ketika deklarasi Balfour disahkan oleh Pemerintahan Inggris pada saat itu ibarat angin segar bagi gerakan Zionis yang sudah terbentuk sejak tahun 1897 saat pertama kali Kongres Zionis diadakan. Di mata gerakan Zionis saat itu, deklarasi Balfour adalah awal dari terbukanya jalan yang lebar bagi Bangsa Yahudi untuk kembali bersatu di tanah leluhur mereka dan mendirikan negara bernama Israel. Israel itu sendiri adalah nama pemberian Tuhan kepada Yakub setelah ia menang dalam pergumulan dan arti nama Israel itu sendiri berbunyi "dia berjuang dengan Tuhan". Arti nama Israel ini tertulis di dalam kitab Taurat (Kitab Suci Agama Yahudi) dan juga di Kitab suci Agama Kristen yaitu Alkitab (Kejadian 32 : 28). Tapi sayangnya, seluruh bangsa Arab yang mendengar kabar ini sangat marah karena bagi mereka wilayah Palestina adalah milik keturunan bangsa Arab-Palestina dan selamanya akan seperti itu. Situasi ini mulai menumbuhkan kebencian di dalam hati setiap bangsa Arab kepada bangsa Yahudi karena dinilai terlalu ambisius untuk mencuri tanah Palestina dari tangan mereka.

Bangsa Yahudi melihat bahwa jalan untuk mencapai mimpi mereka perlahan-lahan mulai terbuka sehingga gerakan Zionis mulai aktif untuk membantu seluruh keturunan Yahudi yang tersebar di seluruh dunia untuk bermigrasi ke wilayah Palestina. Di saat yang bersamaan, kaum Zionis juga mulai mendesak Inggris untuk menyerahkan sepenuhnya Palestina ke tangan mereka agar bangsa Yahudi bisa segera mendirikan negaranya sendiri. Namun pihak dari kerajaan Inggris pada saat itu masih belum berani mengambil keputusan yang bulat terkait tanah Palestina. Inggris khawatir apabila tanah Palestina diberikan sepenuhnya kepada orang-orang Yahudi, ini akan memicu perpecahan antara negara-negara Arab dengan bangsa Yahudi. Hal ini juga sebagai pertimbangan dari saran PBB yang sebelumnya sudah berusaha memberikan win-win solution untuk Israel dan Palestina yaitu mendirikan 2 negara, negara Palestina dan juga negara untuk bangsa Yahudi. Tapi bangsa Yahudi tidak melihat saran dari PBB sebagai opsi yang menarik, karena bagi mereka tanah Palestina adalah tanah terjanji yang sudah lama diberikan untuk mereka melalui nenek moyang mereka. Hal ini membuat Inggris untuk sementara waktu masih memegang kendali wilayah Palestina.

Inggris menyadari bahwa bangsa Yahudi sangat berambisi untuk memiliki keseluruhan dari tanah Palestina. Tidak sampai disitu saja, Inggris juga menyadari dengan baik bahwa

⁷ Nurjannah, Emilia Palupi, and Fakhruddin, Muhammad. "Deklarasi Balfour: Awal Mula Konflik Israel Palestina." *PERIODE: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 1 No. 1 (2019): 15-26, h. 19.

kaum Zionis juga berani menghalalkan segala cara untuk mewujudkan impian mereka itu. Keadaan ini semakin membuat pemerintah Inggris yakin untuk tidak memberikan Palestina kepada bangsa Yahudi dalam waktu singkat. Inggris khawatir apabila suatu hari nanti wilayah Palestina dikendalikan secara utuh oleh bangsa Yahudi, dapat menyebabkan terjadinya peperangan dahsyat yang dapat memancing terulangnya perang dunia. Pemerintah Inggris juga berkewajiban untuk melindungi hak-hak sipil dan agama penduduk Palestina tanpa membedakan agama dan ras mereka sesuai dengan amanat PBB terhadap Inggris yang terdapat di Pasal 2 Piagam PBB. Dalam perjalanan kekuasaan Inggris di Palestina, Inggris benar-benar menghormati hak-hak yang dimiliki oleh bangsa Palestina meskipun disaat yang bersamaan Inggris juga mewajibkan penduduk Palestina untuk sepenuhnya tunduk pada pemerintahan Inggris dan tidak boleh mendirikan lembaga-lembaga konstitusional. Teruntuk bangsa Yahudi, selain hak-hak sipil dan agama mereka juga dihormati oleh Inggris, mereka juga diizinkan untuk terus bermigrasi ke wilayah Palestina. Inggris tidak pernah melupakan kewajiban dan janji-janji yang telah disampaikan di dalam deklarasi Balfour, sehingga walaupun Inggris masih ragu memberikan tanah Palestina kepada bangsa Yahudi, tetapi Inggris tetap menghargai kepentingan gerakan Zionis dalam mencapai tujuannya. Gerakan Zionis berusaha memperbanyak jumlah bangsa mereka di tanah Palestina, setiap tahun jumlah imigran Yahudi dari benua Eropa terus meningkat. Maka tidaklah heran jika di tahun 1948 jumlah populasi bangsa Yahudi naik menjadi 31% dan sangat membantu bangsa Yahudi untuk menguasai sebagian kecil dari wilayah Palestina. Bagi orang Yahudi, semakin besar jumlah mereka di tanah Palestina, maka akan semakin besar peluang mereka untuk ikut mengendalikan perekonomian di Palestina sehingga kepentingan-kepentingan lainnya bisa berjalan dengan lancar.⁸

Posisi yang terlihat cukup menguntungkan bagi bangsa Yahudi ini bukan semata-mata mengartikan bahwa hal tersebut sebagai persiapan perpindahan kekuasaan dari Inggris kepada bangsa Yahudi, hanya saja ini sebagai bentuk kebaikan hati dari Inggris kepada bangsa Yahudi agar mereka dapat kembali ke tanah leluhur mereka sesuai apa yang tertulis di kitab suci orang Yahudi. Selebihnya siapa saja yang tinggal di Palestina pada masa itu benar-benar harus mengikuti aturan yang telah dibuat oleh pemerintah Inggris. Tidak diperkenankan untuk mendirikan organisasi-organisasi tertentu yang dapat menjadi cikal bakal berdirinya suatu negara tertentu. Meskipun jumlah orang-orang Yahudi di Palestina bertambah banyak setiap tahunnya, namun secara tegas Inggris melarang orang Yahudi untuk menyanyikan lagu kebangsaan mereka (*Hatikvah*) di depan umum. Bahasa Ibrani juga tidak diizinkan untuk dijadikan bahasa sehari-hari. Ini menandakan bahwa Inggris benar-benar menyetarakan semua penduduk yang tinggal di Palestina. Tidak ada perlakuan khusus untuk bangsa tertentu.

Nasib baik ternyata tidak selamanya berpihak pada Inggris. Perang Dunia II yang berlangsung sejak tahun 1939 sampai 1945 ini faktanya membuat Inggris kehabisan tenaga dan akal untuk memenangkan pertempuran. Inggris kemudian menyadari bahwa dampak dari Perang Dunia II ini membuat mereka sulit untuk mengendalikan wilayah yang berada di luar negara mereka sendiri. Sehingga kondisi sulit ini benar-benar berhasil mendesak Inggris untuk melepaskan sepenuhnya Palestina di tahun 1947 dan menyerahkan wilayah ini ke tangan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). PBB melihat ini sebagai momentum yang tepat untuk mendirikan 2 negara, yaitu negara Palestina dan negara Yahudi. Rencana ini ingin segera diwujudkan oleh PBB tanpa menyadari jumlah populasi dari kedua bangsa tersebut. Di sisi lain, bangsa Yahudi yang tidak pernah mau untuk membagi tanah Palestina kepada bangsa Palestina dan negara-negara Arab lainnya secara mengejutkan meresmikan berdirinya negara Israel di tanggal 14 Mei 1948. Negara-negara Arab yang melihat tindakan bangsa Yahudi ini menjadi kecewa untuk yang kedua kalinya karena mereka tidak

⁸ Yuliana, Roan. "Konflik arab Israel: Pengusiran etnis Palestina dan Diaspora Etnis Palestina" (2011), h. 33

dilibatkan dalam pengambilan keputusan tersebut. Seluruh bangsa Arab yang tinggal di negara-negara kawasan Timur Tengah yang bertetangga dengan Palestina mengultimatum bangsa Yahudi bahwa mereka sangat siap untuk berperang apabila tanah Palestina tidak dikembalikan kepada saudara-saudara mereka yang tinggal di Palestina dalam waktu singkat.⁹ Ancaman demi ancaman mulai mengarah kepada bangsa Yahudi, tetapi tidak diperdulikan oleh orang-orang Yahudi yang tinggal di Palestina. Yang difokuskan oleh bangsa Yahudi pada saat itu adalah memberikan tempat tinggal yang layak bagi keturunan Yahudi yang bermigrasi ke Palestina. Tindakan yang diambil oleh bangsa Yahudi ini tentunya mengorbankan kehidupan rakyat Palestina yang sejak awal hidup tentram disana.

Nasib sial rupanya tidak hanya menimpa Inggris, tetapi juga menimpa bangsa Palestina yang tak berdosa. Orang-orang Palestina mulai diusir dari rumah-rumah mereka dan sulit bagi bangsa Palestina untuk menghentikan ini. Situasi-situasi yang mencekam ini membuat bangsa Palestina semakin tertekan dan mereka menyadari bahwa Deklarasi Balfour telah menjadi puncak masalah yang menaruh beban terlalu besar kepada mereka (Bisharat, 1998: 63). Bangsa Palestina seakan-akan tak berdaya mendapatkan musibah sebesar ini. Mereka seperti dipaksa untuk menerima bencana dahsyat yang sejak awal tidak mereka inginkan. Mereka kehilangan tempat tinggal, kelaparan, dan mendapatkan perilaku kurang manusiawi dari kaum Zionis. Orang-orang Palestina pada masa itu merasa bahwa tanah yang telah ditempati oleh leluhur mereka ribuan tahun lamanya direbut secara tak beradab oleh sebuah bangsa yang telah mereka izinkan menetap di tanah mereka dalam waktu yang lama. Bangsa Palestina tidak punya cukup kekuatan untuk menghentikan kaum Zionis yang secara membabi buta berusaha merebut keseluruhan wilayah Palestina. Bangsa Palestina hanya bisa berharap suatu hari nanti ada keajaiban datang pada mereka untuk merebut kembali apa yang sudah menjadi hak mereka.

Pengusiran etnis Palestina adalah agenda penting kaum Zionis agar seluruh bangsa Yahudi yang kembali ke tanah Palestina bisa mendapatkan tempat tinggal yang layak dan tentunya untuk mengurangi pengaruh besar bangsa Palestina di wilayah tersebut. Di sisi lain, kaum Zionis sejatinya memang hanya ingin melakukan pengusiran tanpa memperbudak bangsa Palestina. Seorang pakar sosiologi bernama Gershon Shafir pernah menyampaikan pandangannya terhadap penjajahan kaum Zionis terhadap bangsa Palestina di dalam buku yang ia tulis berjudul *Land, Labor, and the Origins of the Israeli-Palestinian Conflict, 1882-1914*. Shafir menyampaikan bahwa penjajahan yang disusun oleh kaum Zionis ini hanyalah persoalan mendapatkan kembali tanah Palestina yang telah mereka tinggalkan ribuan tahun tanpa harus memperbudak bangsa Palestina sebagai tenaga kerja mereka. Yang disayangkan adalah cara yang digunakan kaum Zionis yang dinilai terlalu kejam dengan melakukan pengusiran paksa secara langsung terhadap bangsa Palestina tanpa memperdulikan nasib apa yang akan dialami setelahnya. Sisi manusiawi rupanya sudah hilang dari pikiran kaum Zionis, seakan-akan ideologi yang mereka jalani sangat mendukung peristiwa tersebut. Kebijakan dan praktik seperti ini dilakukan secara konsisten sejak pertama kali kaum Zionis mendapatkan peluang untuk menjajah Palestina dan dilakukan sampai hari ini. Sehingga bangsa Palestina harus mengungsi ke wilayah Jalur Gaza dan Tepi Barat untuk membangun ulang kehidupan mereka.¹⁰

Melihat situasi dan kondisi yang dialami bangsa Arab-Palestina pada saat itu, membuat negara-negara Arab lainnya naik pitam. Semangat persaudaraan sebagai sesama etnis Arab mulai tumbuh dan menghasilkan kesepakatan diantara mereka untuk segera memerangi bangsa Israel yang pada saat itu dinilai sebagai sekumpulan kelompok teroris yang merebut wilayah bangsa lain dengan cara kotor. Peperangan fase pertama diantara bangsa Arab dan

⁹ Burge, Gary Mitchell. *Palestina Milik Siapa?* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2012) h. 45

¹⁰ Zureik, Elia, Lyon, David, and Abu-Laban, Yasmeen. *Surveillance and control in Israel/Palestine: Population, territory and power*, Vol. 33, (Abingdon & New York, Routledge, 2010), h. 6.

Israel dimulai 1 hari setelah bangsa Israel mendeklarasikan berdirinya negara Israel, yaitu tepat di tanggal 15 Mei 1948 dan berakhir di tanggal 11 Juni 1948. Peperangan diawali dengan strategi khusus dari tentara-tentara negara Arab untuk mengepung seluruh kota Israel. Bangsa Arab menilai cara ini akan ampuh untuk melumpuhkan kekuatan tentara Israel yang dipastikan tidak akan memiliki jumlah pasukan tentara sebanyak pasukan bangsa Arab yang terdiri dari banyak negara seperti Mesir, Irak, dan Yordania. Barisan tentara Mesir datang melalui pinggiran selatan Tel Aviv, kemudian tentara-tentara Irak datang melalui pantai Mediterania di sebelah barat Qalqiliya dan Tulkarm, terakhir disusul oleh barisan tentara Yordania yang memilih untuk menyerang sisi pinggiran timur Tel Aviv. Namun kenyataannya hasilnya diluar dugaan bangsa Arab karena hanya butuh beberapa hari bagi tentara Israel untuk memukul mundur pasukan tentara negara-negara Arab tersebut. Secara otomatis peperangan fase pertama ini dimenangkan oleh entitas Zionis tanpa ada keraguan sedikitpun. Melihat kekalahan tersebut, orang-orang Arab menilai bahwa terdapat ketidaksetaraan diantara tentara-tentara Israel dan tentara-tentara Arab dan orang-orang Arab menilai bahwa kekalahan ini adalah sebuah urusan yang belum selesai dari nasionalisme Arab.¹¹

Usaha negara-negara Arab untuk membebaskan bangsa Arab-Palestina dari Israel mulai berkobar kembali di tahun 1967. Negara-negara seperti Yordania, Mesir, Arab Saudi, dan Suriah mulai menyiapkan strategi untuk menggempur Israel dengan bala tentara mereka yang sudah lebih baik dibandingkan dengan perang tahun 1948. Satu per satu strategi yang telah disusun mulai dijalankan, dimulai dari menutup pesisir Laut Tengah dan meminta pengawas perbatasan PBB untuk meninggalkan wilayah perbatasan. Tapi sayangnya strategi ini tidak berjalan sesuai rencana karena Israel sudah mengetahui ini sebelum negara-negara Liga Arab bergerak. Tepat di tanggal 5 Juni 1967, Israel dengan dibantu Inggris dan Prancis tanpa ada rasa kasihan meledakkan semua pesawat-pesawat tempur milik Mesir, Yordania, Suriah, dan Arab Saudi di bandara mereka masing-masing. Ini tentu semakin menyulitkan negara-negara Liga Arab ini untuk memulai rencana yang telah mereka buat. Peristiwa memancing terjadinya peperangan hebat diantara Israel dan negara-negara Arab lainnya. Namun situasi yang tak terduga tersebut membuat Israel menjadi lebih mudah untuk melakukan penyerangan terhadap lawan-lawannya yang membuat negara-negara Liga Arab kembali menelan kekalahan telak. Kekalahan ini menimbulkan kerugian besar bagi negara-negara Arab tersebut seperti Mesir yang harus rela menerima fakta bahwa 80% persediaan persenjataan mereka berhasil dihancurkan oleh Israel. Dan atas kemenangan perang 6 hari ini membuat Israel semakin leluasa memperluas jajahannya di Tepi Barat seluas 5878 km, Gaza 363 km, Semenanjung Sinai 61198 km, dan Bukit Golan seluas 1150 km. Kegagalan ini tentunya sangat menyakitkan hati bangsa Arab karena rencananya yang mereka buat tidak berjalan baik dan justru semakin mempersulit situasi bangsa Arab-Palestina yang menetap di Tepi Barat dan Jalur Gaza.¹²

Perang enam hari ini menciptakan kondisi yang tidak bersahabat bagi setiap orang Israel dan Palestina, baik itu yang berasal dari generasi tua maupun generasi muda. Hal ini dikarenakan setiap peperangan selalu membawa maut bagi siapa saja, tanpa terkecuali. Namun dalam situasi ini keadaan yang dialami oleh bangsa Israel masih lebih baik daripada situasi sulit yang dihadapi oleh bangsa Arab-Palestina. Hal ini dirasakan oleh semua orang-orang Palestina, baik yang masih tinggal bersama orang-orang Israel maupun yang sudah meninggalkan Israel dan mengungsi di Tepi Barat & Jalur Gaza. Apabila orang-orang Israel masih bisa mendapatkan rasa aman di tengah-tengah situasi yang mencekam ini, hal sebaliknya justru dirasakan oleh orang Palestina. Tidak ada satupun yang bisa menjamin

¹¹ Clancy-Smith, Julia Ann, Gershoni, Israel, and Tucker, Judith. E. *The war for Palestine: rewriting the history of 1948*, Vol. 15, (Cambridge, Cambridge University Press, 2001).

¹² Muchsin, Misri. "PALESTINA DAN ISRAEL: Sejarah, Konflik dan Masa Depan." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 39 No. 2 (2015), h. 402.

kedamaian dan keamanan bagi orang Palestina pada saat itu. Sejak bangsa Yahudi berhasil menguasai tanah Palestina, orang-orang Palestina tidak henti-hentinya dipermalukan dan dianiya oleh orang-orang Yahudi dan kaum Zionis. Orang Palestina merasa bahwa ketidakadilan menjauh dari mereka. Kemenangan Israel dalam perang enam hari seakan-akan seperti kutukan dan peringatan keras terhadap orang-orang Palestina bahwa akan selalu ada kemungkinan bahwa mereka akan kembali terusir dari tempat tinggal mereka. Hal ini dikarenakan kemenangan besar Israel memberikan keuntungan yang cukup besar seperti dapat memperluas wilayah jajahan mereka di wilayah Tepi Barat dan Jalur Gaza. Israel-Palestina sama-sama berjuang untuk kedua wilayah ini. Hal ini dikarenakan selalu ada kemungkinan bahwa perang antara Israel dan negara-negara Liga Arab akan kembali terjadi dengan skala yang lebih besar lagi. Kedamaian tidak akan datang untuk dunia Timur-Tengah sampai kedua bangsa ini melepaskan ego mereka masing-masing mengenai persoalan tanah Palestina ini.¹³

Pasca peperangan selama enam hari diantara bangsa Arab dan bangsa Israel juga tidak ada yang dapat memberikan sinyal positif bagi bangsa Arab-Palestina. Bahkan ambisi seorang Presiden Mesir di tahun 1973 bernama Anwar Sadat untuk merebut kembali Semenanjung Sinai dapat digagalkan oleh tentara-tentara Israel yang mendapatkan bantuan tambahan amunisi persenjataan dari Amerika Serikat. Perang yang bernama Yom Kippur ini justru menghantarkan Israel-Mesir secara resmi menyepakati perjanjian perdamaian di tahun 1979 melalui bantuan Amerika Serikat. Presiden Amerika Serikat pada saat itu yang bernama Jimmy Carter berhasil memimpin perundingan rahasia diantara Presiden Mesir Anwar Sadat dan Perdana Menteri Israel bernama Menachem Begin yang dilaksanakan selama 12 hari. Perjanjian perdamaian ini diberi nama "Camp David" karena lokasi dari pertemuan dari kedua pemimpin tertinggi Israel-Mesir tersebut dilaksanakan di tempat peristirahatan seluruh Presiden Amerika Serikat yaitu Camp David, di Frederick County, Maryland (La Guardia 2001, p. 285-286).¹⁴ Peperangan demi peperangan yang terlaksana puluhan tahun itu nyatanya tak mampu memperbaiki nasib masyarakat Palestina. Dari semua peperangan yang telah terjadi diantara bangsa Arab & Israel sejak tahun 1948-1973 justru semakin mempersulit kehidupan masyarakat Palestina karena pendudukan Israel di Tepi Barat dan Jalur Gaza sangat kuat dan belum ada negara-negara dari Liga Arab yang mampu menyeimbangi kekuatan Israel pada saat itu.

20 tahun berlalu sejak keberhasilan Israel memperoleh imbalan besar atas kemenangan mereka dalam perang enam hari mengalahkan musuh-musuh mereka di Timur Tengah, tepat di tanggal 14 Desember 1987, terbentuklah sebuah organisasi bernama Hamas oleh seorang imam dan politisi berkebangsaan Palestina bernama Sheikh Ahmed Yassin. Organisasi ini terbentuk atas dasar semangat persatuan umat muslim Palestina dalam usaha mereka melawan okupasi Israel di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Cara perlawanan yang digunakan Hamas sebenarnya jauh dari nilai-nilai kemanusiaan, yang dimana gerakan ini menghalalkan cara-cara kekerasan untuk memberikan perlawanan terhadap tentara-tentara Israel seperti mengirimkan anggota mereka yang rela mengorbankan dirinya sebagai tumbal bom bunuh diri. Baik gerakan Zionis ataupun gerakan Hamas, keduanya memiliki persamaan yaitu menghalalkan segala cara demi tercapainya kepentingan-kepentingan mereka. Sudah banyak warga sipil yang tewas akibat keegoisan kedua gerakan ini. Sebagai contoh, serangan militer diantara Israel dan Hamas di Jalur Gaza tahun 2014 yang berlangsung selama 51 hari ini menewaskan 2.300 warga yang tinggal di Gaza dengan 10.000 warga sipil lainnya mengalami luka-luka. Tidak hanya itu, 66 tentara Israel dan 6 warga sipil

¹³ Bowen, Jeremy. *Six days: How the 1967 war shaped the middle east* (London, Simon and Schuster, 2012), h. 4.

¹⁴ Rahman, Azrul Azlan Abdul, Zulkifli, Muhammad Farhan, and Rastam, Rohaimi. "Konflik Palestin dan Israel: Peperangan dan Diplomasi yang Tiada Penghujung? Palestine and Israel: Endless War and Diplomacy?." *Zulfaqar Journal of Defence Management, Social Science & Humanities*, Vol. 1 No. 2 (2018), h. 85.

Israel juga tewas dalam pertempuran ini. Ketegangan diantara Israel dan Hamas tidak berhenti di tahun 2014, dikarenakan Hamas belum puas dengan hasil yang mereka dapat. Bagi Hamas, berjuang untuk membebaskan Palestina dari okupasi Israel serta merebut kembali tanah Palestina dari Israel adalah harga mati. Inilah yang menjadi motivasi Hamas untuk meluncurkan roket ke area negara Israel, namun canggihnya teknologi yang dipakai oleh Israel sangat membantu menghindari kerusakan berat yang disebabkan dari roket-roket tersebut. Menerima serangan dari Hamas membuat Israel tidak tinggal diam, Israel tidak masalah memberikan serangan balik yang lebih mematikan meski itu harus mengorbankan banyak nyawa dari warga sipil Palestina. Israel semakin memperkuat blokade di wilayah Palestina dan tak pernah ragu untuk meluncurkan *Operation Cast Lead* di Jalur Gaza. Akibat dari operasi ini sangat fatal dampaknya. Di tahun 2008, dalam peperangan di Gaza antara Israel dan Hamas, Israel tanpa ragu melepaskan *Operation Cast Lead* yang menewaskan 1.300 nyawa warga sipil Palestina dan 13 warga sipil Israel. Setiap peperangan diantara kedua gerakan ini sejatinya hanya menghadirkan mimpi yang sangat buruk bagi Hamas karena mereka selalu mendapatkan kerugian lebih besar daripada apa yang diterima oleh Israel. Rasa dendam dan dengki yang selalu disimpan kedua gerakan ini pastinya akan terus-menerus menghadirkan peperangan yang lebih dahsyat lagi sehingga dapat membuka kemungkinan bertambahnya jumlah warga sipil Palestina yang tewas di medan pertempuran.¹⁵

Konflik Israel-Palestina adalah salah satu konflik yang paling rumit dari semua jenis konflik yang pernah terjadi di dunia ini. Israel dan Hamas sebagai kedua belah pihak yang berkonfrontasi sama-sama mengedepankan kepentingan militer masing-masing demi mencapai tujuan mereka. Hal ini mengakibatkan ribuan nyawa warga sipil yang tak berdosa tewas di area pertempuran. Dampak buruk yang terjadi ini membuktikan bahwa Israel dan Hamas telah melanggar Hukum Humaniter Internasional yang dibuat dengan tujuan untuk melindungi hak asasi manusia seperti mengurangi kerusakan, kesengsaraan, dan korban-korban perang lainnya. Kejahatan perang yang dilakukan oleh kedua kelompok ini sudah termasuk sebagai pelanggaran berat yang melanggar asas kemanusiaan. Selain itu ada banyak prinsip-prinsip dasar dari Hukum Humaniter Internasional yang telah dilanggar oleh kedua kelompok militer ini seperti prinsip pembedaan antara penduduk sipil dan kombatan, prinsip larangan menimbulkan penderitaan yang tidak perlu, prinsip proporsionalitas, gagasan tentang kepentingan, dan prinsip kemanusiaan. Kita bisa melihat fakta di lapangan bahwa Israel dan Hamas tidak memperdulikan setiap roket-roket yang mereka ledakkan akan mengenai siapa. Padahal jelas di dalam prinsip dasar HHI bahwa dalam peperangan hanya boleh menargetkan para kombatan, sedangkan warga sipil tidak boleh sama sekali dijadikan target. Penduduk sipil harus benar-benar dilindungi agar terhindar penderitaan yang tidak perlu, namun yang terjadi dalam konflik ini adalah sebaliknya. Banyak kerugian yang diterima oleh warga sipil yang tinggal Tepi Barat, Gaza, dan Israel. Ini juga sebagai bukti bahwa Israel dan Hamas melanggar prinsip proporsionalitas. Dalam segi gagasan kepentingan, Israel dan Hamas terlalu mengabaikan pertimbangan kemanusiaan sehingga nyawa-nyawa manusia tak lagi diperhitungkan. Tidak ada rasa hoimat dari Israel untuk Hamas, dan begitu juga sebaliknya. Dan kedua kelompok militer ini juga tidak menghormati warga sipil yang tinggal di sekitar mereka. Prinsip HHI yang memperjuangkan kemanusiaan diatas segalanya diabaikan demi ambisi besar mereka.¹⁶ Akan sangat sulit untuk mencapai perdamaian apabila kedua bangsa ini tidak mau duduk bersama untuk membicarakan solusi terbaik untuk keduanya.

¹⁵ Wahyu Putri, Alhayyu Shafira. "ANALISIS KEGAGALAN HAMAS DALAM MEMBENDUNG KEKUATAN MILITER DAN POLITIK ISRAEL", (2017), h. 5-6.

¹⁶ Sari, Indah. "TINJAUAN YURIDIS HUBUNGAN KEJAHATAN PERANG DAN HUKUM HUMANITER INTERNASIONAL." JURNAL ILMIAH HUKUM DIRGANTARA, Vol. 11 No. 2 (2021), h. 37-38.

3.2. Peran Perserikatan Bangsa-Bangsa Dalam Usaha Perdamaian Untuk Kedua Bangsa Ini

Tidak ada yang bisa memastikan kapan peperangan diantara 2 bangsa ini akan berakhir. Bagi masyarakat dunia, konflik Bahkan PBB yang adalah salah satu organisasi internasional terbesar dan paling berpengaruh bagi negara-negara di dunia belum berhasil meyakinkan keduanya untuk berdamai. Ini terlihat ketika 3 resolusi yang telah dikeluarkan PBB untuk Israel tidak ada satupun yang dan tidak ada sanksi tegas untuk Israel sampai hari ini. Resolusi pertama dikeluarkan PBB pada tanggal 7 Februari 1947, yaitu Resolusi PBB Nomor 181 tahun 1947. Di dalam Resolusi ini disampaikan secara tegas untuk menarik Mandat yang dipegang oleh Inggris atas Palestina. Dengan Resolusi ini disampaikan bahwa wilayah Palestina akan dibagi untuk Bangsa Israel dan Bangsa Arab. Israel dengan sekuat tenaga mempertahankan wilayah jajahannya dan tidak memperdulikan setiap saran yang berpotensi dapat memberikan sebagian wilayahnya untuk Palestina agar bisa mendirikan 2 negara secara berdampingan. Resolusi kedua adalah Resolusi PBB Nomor 242 tahun 1967 sebagai bentuk respon Dewan Keamanan PBB yang melihat meletusnya peperangan di Timur Tengah diantara Israel dan negara-negara Arab lainnya. Dan disampaikan nya Resolusi yang kedua ini adalah untuk mengingatkan Israel sebagai pemenang dari perang tersebut agar memahami dengan baik mengenai kedaulatan integritas teritorial dan kemerdekaan politik setiap negara yang tinggal di wilayah tersebut. Dan resolusi yang terakhir adalah Resolusi Dewan Keamanan PBB Nomor 338 tahun 1973 sebagai sebuah ultimatum kepada Mesir dan Israel untuk melakukan genjatan senjata di Yom Kippur sesuai dengan proposal bersama oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet. Dan sampai hari ini, di tahun 2021 ini, masih belum ada ketegasan yang nyata dari Dewan Keamanan PBB untuk segera menghentikan salah satu konflik terpanjang di dunia ini. Maka tidak heran apabila masyarakat Internasional menilai bahwa konflik ini memiliki potensi untuk menjadi konflik abadi yang akan semakin banyak memakan korban jiwa baik itu dari anak-anak, orang tua, sampai para lansia. Dari konflik Israel-Palestina ini kita juga bisa melihat dengan sejelas-sejelasnya bahwa dunia memang sedang tidak baik-baik saja sejak puluhan tahun lamanya dan akan terus menjadi sebuah misteri tanpa jawaban yang pasti mengenai berakhirnya peperangan tersebut.

IV. Kesimpulan sebagai Penutup

4. Kesimpulan

Tepat di tanggal 14 Mei 1948 bangsa Yahudi meresmikan pendirian negara mereka yang bernama Israel dan mengusir penduduk Palestina dari rumah-rumah yang mereka tempati. Situasi dan kondisi seperti ini memancing kemarahan negara-negara Liga Arab seperti Mesir, Yordania, Arab Saudi, dan Irak sehingga meletuslah peperangan diantara Israel dan Bangsa Arab tepat 1 hari setelah bangsa Yahudi meresmikan negara baru mereka. Peperangan demi peperangan dimenangkan oleh Israel sehingga dengan mudah dapat memperluas wilayah jajahan mereka sampai ke Gaza dan Tepi Barat yang dihuni oleh sebagian besar penduduk Arab-Palestina. Posisi bangsa Palestina yang semakin tersudutkan dari setiap kemenangan Israel atas negara-negara Arabakhirnya melahirkan sebuah organisasi besar di Palestina bernama Hamas. Demi mewujudkan setiap kepentingan-kepentingan militernya, Israel dan Hamas tak henti-hentinya berkonflik sampai hari ini. Baik Israel maupun Hamas saling melemparkan roket-roket berbahaya ke arah yang berlawanan. Konflik diantara Israel dan Hamas ini telah menewaskan ribuan warga sipil sehingga tepat apabila dikategorikan sebagai kejahatan perang terbesar di dunia dan di Timur-Tengah. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dikenal sebagai Organisasi Internasional terbesar di dunia belum mampu menghentikan konflik besar ini sampai hari ini dengan resolusi-resolusi yang mereka buat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Alan Dowty, *Israel/Palestine* (Cambridge, Polity Press, 2012).

Elia Zureik, David Lyon, and Yasmeen Abu-Labann, *Surveillance and control in Israel/Palestine: Population, territory and power*, Vol. 33, (Abingdon & New York, Routledge, 2010).

Gary Mitchell Burge, *Palestina Milik Siapa?*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2012).

Jeremy Bowen, 2012, *Six days: How the 1967 war shaped the middle east*, (London, Simon and Schuster, 2012), h. 4.

Julia Ann Clancy-Smith, Israel Gershoni, and Judith E. Tucker, *The war for Palestine: rewriting the history of 1948*, Vol. 15, (Cambridge, Cambridge University Press, 2001).

JURNAL

Andi Satrianingsih and Zaenal Abidin. "Sejarah Zionisme dan Berdirinya Negara Israel." *Jurnal Adabiyah*, Vol. 16 No. 2 (2016): 172-185, <https://core.ac.uk/>, diakses pada tanggal 11 Desember 2021.

Alhayyu Shafira Wahyu Putri. "ANALISIS KEGAGALAN HAMAS DALAM MEMBENDUNG KEKUATAN MILITER DAN POLITIK ISRAEL", (2017), <https://www.researchgate.net/>, diakses pada tanggal 22 Desember 2021.

Azrul Azlan Abdul Rahman, Muhammad Farhan Zulkifli, and Rohaimi Rastam. "Konflik Palestin dan Israel: Peperangan dan Diplomasi yang Tiada Penghujung? Palestine and Israel: Endless War and Diplomacy?." *Zulfaqar Journal of Defence Management, Social Science & Humanities*, Vol. 1 No. 2 (2018), <https://zulfaqarjdmssh.upnm.edu.my/>, diakses pada tanggal 21 Desember 2021.

Emilia Palupi Nurjannah and Muhammad Fakhruddin. "Deklarasi Balfour: Awal Mula Konflik Israel Palestina." *PERIODE: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 1 No. 1 (2019): 15-26, <http://journal.unj.ac.id/>, diakses pada tanggal 12 Desember 2021.

Idan Palestina. "URGENSI STATUTA ROMA 1998 TERHADAP KEJAHATAN HAM DALAM KONFLIK." *AMANNA GAPPA*, 324 (2011), <https://core.ac.uk/>, diakses pada tanggal 11 Desember 2021.

Indah Sari. "TINJAUAN YURIDIS HUBUNGAN KEJAHATAN PERANG DAN HUKUM HUMANITER INTERNASIONAL." *JURNAL ILMIAH HUKUM DIRGANTARA*, Vol. 11 No. 2 (2021), <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/>, diakses pada tanggal 22 Desember 2021.

Ismah Tita Ruslin. "Memetakan Konflik Di Timur Tengah (Tinjauan Geografi Politik)." *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 1 No. 1 (2013), <http://journal.uin-alauddin.ac.id/>, diakses pada tanggal 11 Desember 2021.

Misri Muchsin. "PALESTINA DAN ISRAEL: Sejarah, Konflik dan Masa Depan." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 39 No. 2 (2015), <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/>, diakses pada tanggal 21 Desember 2021.

E-ISSN: 2303-0550.

Nur Fadilah Yusuf. "THE STRATEGI ZIONIS POLITIK DALAM MEREKUT PALESTINA DARI KERAJAAN UTSMANI TAHUN 1896-1948." *Historia*, Vol. 3 No. 1 (2020): 303-324, <https://jurnal.unej.ac.id/>, diakses pada tanggal 12 Desember 2021.

Roan Yuliana. "Konflik arab Israel: Pengusiran etnis Palestina dan Diaspora Etnis Palestina" (2011), <https://repository.uinjkt.ac.id/>, diakses pada tanggal 12 Desember 2021.

Vera Yanti Arga, Adwani Adwani, and Sanusi Bintang. "Konflik Antar Negara Berdasarkan Hukum Internasional." *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 21 No. 1 (2019): 159-172, <http://e-repository.unsyiah.ac.id/>, diakses pada tanggal 11 Desember 2021.

SUMBER HUKUM INTERNASIONAL

Statuta Roma 1998

Resolusi PBB Nomor 181 Tahun 1947

Resolusi PBB Nomor 242 Tahun 1967

Resolusi DK PBB Nomor 338 Tahun 1973